

Komunikasi Program Elektronik Siap Nikah dan Hamil (Elsimil) untuk Pencegahan Stunting di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Aisya Latifazzahra, Retna Hanani, Amni Zarkasyi Rahman

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang, Kode Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The Government of the Republic of Indonesia has established Presidential Regulation Number 72 of 2021 concerning the Acceleration of Stunting Reduction. This regulation serves as a guideline for implementing interventions aimed at accelerating stunting reduction, with a target prevalence of 14% by 2024. In executing this intervention, the National Population and Family Planning Board (BKKBN) has developed the Elsimil program for prospective brides and grooms, which is also implemented in Ungaran Barat District. However, communication regarding this program has not been optimal. This research aims to analyze the communication of the Electronic Program for Ready to Marry and Pregnant (Elsimil) in Ungaran Barat District and to examine the supporting and inhibiting factors. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection conducted through interviews and documentation. The results indicate that communication regarding the Elsimil program in Ungaran Barat District has not yet reached its full potential. Aspects of communication clarity and consistency are lacking due to limited face-to-face interactions, and there are still prospective brides and grooms who do not adhere to online guidance properly. This study recommends that family assistance teams implement more flexible scheduling for support sessions, improve technology with more stable internet connections, and enhance collaboration with religious affairs offices (KUA) to make Elsimil certificates a mandatory document in the marriage registration process.

Keywords: Program Communication, Acceleration of Stunting Reduction, Electronic Program for Ready to Marry and Pregnant (Elsimil).

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah salah satu masalah serius di Indonesia. Menurut laporan Bank Pembangunan Asia (ADB), prevalensi stunting di Indonesia mencapai 31,8% saat tahun 2020. Angka ini menjadikan Indonesia negara dengan angka prevalensi tertinggi nomor dua di Asia Tenggara sesudah Timor Leste. Angka tersebut masih jauh dari target yang diputuskan oleh World Health Organization (WHO), ialah di bawah 20 persen. Maka dari itu Pemerintah Republik Indonesia menetapkan stunting sebagai isu prioritas nasional, yang tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Dalam rencana ini, ada target penurunan signifikan, dari 27% saat periode 2019 menjadi 14% saat periode 2024.

Untuk mendukung pencapaian target nasional ini, ditetapkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 terkait Percepatan Penurunan Stunting. Berdasarkan regulasi

tersebut BKKBN bertanggung jawab memastikan bahwa intervensi penurunan stunting dilakukan secara menyeluruh, dan menekankan pentingnya memperhatikan 1000 hari pertama kehidupan karena tingginya tingkat anemia pada kalangan remaja putri dapat berkontribusi pada terjadinya stunting pada anak yang dilahirkan. Untuk melaksanakan intervensi ini, diperlukan instrumen yang digunakan untuk memantau dan memonitor kondisi kesehatan calon pengantin. BKKBN sudah memperluas Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) yang dibuat untuk memantau dan mendampingi calon pengantin dalam mempersiapkan pernikahan dan kehamilannya. Aplikasi Elsimil berfungsi sebagai instrumen pemantauan serta pendampingan sekaligus sebagai big data yang memberikan analisis tentang kondisi kesehatan calon pengantin di berbagai daerah di Indonesia. Dengan adanya aplikasi ini, diharapkan jika ditemukan calon pengantin yang belum memenuhi standar kesehatan, mereka bisa

segera mendapatkan intervensi melalui pendampingan dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terbagi dari petugas BKKBN yang bekerja sama dengan Kader PKK dan bidan.

Kabupaten Semarang masih mencatat 3.190 kasus stunting pada anak pada tahun 2023. Kasus stunting di daerah ini sebagian besar disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dan penanganan yang kurang optimal selama seribu hari pertama kehidupan dengan Kecamatan Ungaran Barat sebagai kecamatan yang memiliki angka gizi buruk tertinggi di Kabupaten Semarang. Untuk itu pemerintah menerapkan usaha percepatan penurunan stunting dengan memastikan tiap pasangan calon pengantin mendapatkan pendampingan dan edukasi dari Tim Pendamping Keluarga yang dibekali dengan aplikasi Elsimil.

Menurut data dari pusat informasi Elsimil, 456.984 calon pengantin telah mengunduh dan menggunakan aplikasi ini. Namun, angka ini hanya mencakup sekitar seperempat dari total pernikahan yang

terjadi di Indonesia. Hal ini menandakan bahwasanya masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui adanya program elsimil ini. Implementasi aplikasi Elsimil di Kecamatan Ungaran Barat dalam rangka percepatan penurunan stunting juga mengalami beberapa kendala. Banyak calon pengantin yang baru mengunjungi fasilitas kesehatan mendekati hari pernikahan, sehingga skrining yang seharusnya dilakukan tiga bulan sebelum pernikahan belum terlaksana dengan optimal. Hal tersebut dinilai bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga sejak sosialisasi awal belum efektif.

Selain itu masih terdapat beberapa calon pengantin yang tidak menyelesaikan pendampingan dan tidak mendapatkan tanda tangan dari Tim Pendamping Keluarga. Ketidakpatuhan calon pengantin ini menunjukkan kurangnya keberlanjutan komunikasi dari Tim Pendamping Keluarga Kecamatan Ungaran Barat. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi yang baik serta

respon yang cakap dari Tim Pendamping Keluarga Kecamatan Ungaran Barat.

Permasalahan komunikasi pada implementasi Elsimil di Kecamatan Ungaran Barat menjadikan peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai proses komunikasi kebijakan percepatan penurunan stunting dalam implementasi program Elsimil khususnya di Kecamatan Ungaran Barat. Studi ini merupakan pengembangan variabel implementasi yang dikemukakan oleh Edwards III, dengan difokuskan pada dimensi komunikasi program. Maka dari itu judul yang peneliti ambil ialah **“Komunikasi Program Elektronik Siap Nikah dan Hamil (Elsimil) di Kecamatan Ungaran Barat”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi program elektronik siap nikah dan hamil (elsimil) di Kecamatan Ungaran Barat?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendorong proses komunikasi komunikasi program

elektronik siap nikah dan hamil (elsimil) di Kecamatan Ungaran Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi program elektronik siap nikah dan hamil (elsimil) di Kecamatan Ungaran Barat.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong proses komunikasi program elektronik siap nikah dan hamil (elsimil) di Kecamatan Ungaran Barat

D. Kajian Teori

1. Administrasi Publik

Pandangan Chandler dan Plano dalam Keban (2014:3), administrasi publik didefinisikan sebagai tahapan di mana personel publik dan sumber daya diatur serta dikoordinasikan untuk membuat rumus dan menerapkan kebijakan publik. Chandler dan Plano juga menyatakan

bahwasanya administrasi publik merupakan ilmu yang bertujuan untuk mengelola urusan publik serta menyelesaikan berbagai tanggung jawab yang sudah ditentukan. Menjadi disiplin ilmu, administrasi publik berfokus pada penyelesaian masalah publik melewati peningkatan atau penyempurnaan dalam sumber daya manusia, bidang organisasi, dan keuangan.

2. **Kebijakan Publik**

Thomas R. Dye, seperti yang dikutip dalam Miftah Thoha (2011: 107), mendefinisikan kebijakan publik sebagai sesuatu yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan (whatever government chooses to do or not to do). Dengan makna ini, fokus kebijakan publik tak hanya diarahkan pada tindakan yang diambil oleh pemerintah, tetapi

juga mencakup apa yang tidak dijalankan oleh pemerintah.

3. **Komunikasi Kebijakan**

Abdul Wahab (2005) dalam bukunya menjelaskan bahwa komunikasi kebijakan pada dasarnya adalah komunikasi yang berlangsung di dalam pemerintah, yang berarti pemberian program, pesan, dan ide-ide pemerintah kepada masyarakat untuk menggapai tujuan negara.

4. **Indikator Komunikasi Kebijakan**

Edwards III (1980:37) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi kebijakan, terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan pada hasil komunikasi kebijakan: pertama, transmisi (*transmission*), yang mencakup seberapa efektif penyampaian informasi; kedua, kejelasan (*clarity*), yaitu kejelasan mengenai materi komunikasi

termasuk rincian kebijakan, siapa yang terlibat, cara, lokasi, dan alasan implementasi kebijakan; dan ketiga, konsistensi (*consistency*), yang berarti komunikasi kebijakan harus konsisten dan berkelanjutan hingga tujuan implementasi tercapai.

5. Faktor Pendorong Dan Penghambat Komunikasi Kebijakan

Menurut Ngalimun (2017) dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis," keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Kredibilitas komunikator
- 2) Pengetahuan komunikan
- 3) Pesan yang dirancang sedemikian rupa

Sedangkan beberapa faktor yang menghambat komunikasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Hambatan teknis (noise factor)
- 2) Hambatan psikologis komunikan (konsentrasi komunikan)
- 3) Kurangnya Pengetahuan Komunikan
- 4) Kurangnya Perhatian atau Minat Komunikan
- 5) Kurangnya Kemauan dalam Dirinya Komunikan
- 6) Faktor Lingkungan

6. Elektronik Siap Nikah dan Hamil (elsimil)

Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) adalah aplikasi yang dibuat untuk memantau dan mendampingi calon pengantin dalam mempersiapkan pernikahan dan kehamilannya. Aplikasi Elsimil berfungsi sebagai instrumen pemantauan serta pendampingan sekaligus sebagai *big data* yang memberikan analisis tentang kondisi kesehatan calon

pengantin di berbagai daerah di Indonesia. Dengan adanya aplikasi ini, diharapkan jika ditemukan calon pengantin yang belum memenuhi standar kesehatan, mereka bisa segera mendapatkan intervensi melalui pendampingan dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terbagi dari petugas BKKBN yang bekerja sama dengan Kader PKK dan bidan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pandangan Moleong (2013:6), penelitian kualitatif tujuannya untuk mengerti fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian dideskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata untuk menggambarkan konteks dengan menggunakan beberapa teknik yang bersifat alami. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Untuk pemilihan informan peneliti menggunakan teknik snowball sampling dimana informan pertama ialah PKB Kecamatan Ungaran Barat. Kemudian akan berlanjut ke informan selanjutnya yaitu Tim Pendamping Keluarga yang ada di Kecamatan Ungaran Barat. Serta masyarakat Kecamatan Ungaran Barat.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari sumber data primer dari hasil wawancara dan sumber data sekunder dari dokumen dan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa tahapan analisis dan interpretasi data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti memanfaatkan teknik triangulasi untuk validitas data atau keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Program Elektronik Siap Nikah Dan Hamil (elsimil) di Kecamatan Ungaran Barat

Terdapat tiga aspek yang mempengaruhi Komunikasi Program Elektronik Siap Nikah Dan Hamil

(elsimil) di Kecamatan Ungaran Barat, antara lain :

Transmisi

Mukarom (2020) menggambarkan transmisi pesan sebagai model pengirim dan penerima pesan mengkonstruksi pesan dan menerjemahkannya serta memanfaatkan saluran komunikasi baik langsung maupun tidak langsung. Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* menyebutkan bahwa unsur pertama dalam transmisi komunikasi adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi program elsimil di Kecamatan Ungaran Barat adalah tim pendamping keluarga yang ditunjuk oleh tim PKK bidan, dan PPKBD (Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa) pada masing-masing kelurahan yang kemudian disetujui oleh PKB (Penyuluh Keluarga Berencana) Kecamatan Ungaran Barat.

Unsur kedua dalam transmisi komunikasi yaitu pesan. Pesan dalam komunikasi program elsimil adalah tentang deteksi dini kesehatan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi, pendampingan siap nikah dan hamil dan intervensi pencegahan stunting. Unsur ketiga yaitu media atau saluran komunikasi yang digunakan. Komunikator elsimil di Kecamatan Ungaran Barat melakukan pendampingan dengan dua cara yaitu pendampingan secara offline dan online. Pendampingan offline dilakukan secara tatap muka saat kunjungan langsung kerumah dan pendampingan online melalui fitur chat pada aplikasi elsimil dan *whatsapp*. Pendampingan secara online ini lebih sering digunakan oleh calon pengantin yang bekerja di luar kota dan bagi calon pengantin yang masih ingin menyampaikan keluhannya kepada tim pendamping keluarga.

Unsur terakhir dalam transmisi komunikasi elsimil yaitu *feedback* dari komunikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penerimaan positif dari masyarakat khususnya calon pengantin sebagai komunikan dari program elsimil. Penerimaan positif ini terlihat dari adanya partisipasi aktif dari komunikan dalam berbagai kegiatan dari program elsimil. Namun masih terdapat beberapa calon pengantin yang enggan untuk melakukan pendampingan dengan tim pendamping keluarga. Mereka tidak merespon pesan dari tim pendamping keluarga, bahkan terdapat pula calon pengantin yang menutup komunikasi dengan tim pendamping keluarga.

Kejelasan informasi

Kejelasan komunikasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kejelasan komunikasi yang diterima oleh para calon pengantin harus jelas dan tidak membuat bingung. Kejelasan

komunikasi elsimil dapat terlihat dari adanya kejelasan maksud, tujuan, dan sasaran dari program elsimil telah tertuang dalam dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dokumen tersebut berbentuk modul yang telah disampaikan kepada calon pengantin ketika pendampingan.

Kejelasan selanjutnya terlihat dari adanya kejelasan waktu pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian pendampingan program elsimil di Kecamatan Ungaran Barat harus dilakukan dua kali yaitu sebelum menikah dan sesudah menikah. Setiap kelurahan memiliki jadwal kunjungan masing-masing sesuai dengan kesepakatan antara calon pengantin dengan tim pendamping keluarga.

Kejelasan juga dilihat dari materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian, tim pendamping keluarga Kecamatan Ungaran Barat

menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti ketika menyampaikan informasi. Selain itu mereka juga memperjelas istilah-istilah khusus untuk menghindari pesan yang ambigu. Aspek kejelasan selanjutnya yaitu mengenai kejelasan saluran komunikasi yang telah disesuaikan dengan target audiens sehingga dapat mempermudah calon pengantin dan tim pendamping keluarga dalam berinteraksi.

Kejelasan komunikasi juga terlihat dari pemahaman calon pengantin mengenai program elsimil. Masyarakat Kecamatan Ungaran Barat merasa lebih jelas apabila pendampingan dilakukan secara tatap muka langsung. Tim pendamping keluarga berpendapat bahwa komunikasi yang dilaksanakan secara online dinilai kurang optimal karena mereka tidak bisa secara langsung mendapatkan respon dari calon pengantin bahkan ada yang tidak merespon. Tidak efektifnya saluran

komunikasi online juga disebabkan oleh sinyal yang buruk.

Konsistensi komunikasi

Konsistensi dalam komunikasi adalah hal penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tepat, akurat dan tidak berubah-ubah. Aspek konsistensi komunikasi program elsimil di Kecamatan Ungaran Barat terlihat dari tidak ditemukan kesimpang siuran informasi dalam komunikasi program elsimil. Sehingga informasi yang disampaikan oleh tim pendamping keluarga tidak mengalami perubahan, selalu konsisten serta akurat. Apabila terjadi perubahan informasi, tim pendamping keluarga langsung menyampaikan kepada calon pengantin ketika pendampingan maupun melalui whatsapp.

Aspek konsistensi komunikasi selanjutnya yaitu adanya keberlanjutan komunikasi. Keberlanjutan komunikasi sudah terdapat pada komunikasi program elsimil,

mengingat tim pendamping keluarga memberikan pendampingan sejak sebelum menikah lalu dilanjutkan pada saat hamil, hingga nanti anak tersebut berusia lima tahun. Namun masih terdapat calon pengantin yang tidak patuh dalam melakukan pendampingan program elsimil. Masih adanya calon pengantin yang tidak merespon pesan dari tim pendamping keluarga, yang menyebabkan mereka tidak melakukan pendampingan program elsimil ini hingga selesai. Dari hasil penelitian, tim pendamping keluarga juga tidak memberikan perhatian khusus bagi calon pengantin yang tidak memberikan respon kepada tim pendamping keluarga sehingga tidak terjadi keberlanjutan komunikasi.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi Program Elektronik Siap Nikah Dan Hamil (elsimil) di Kecamatan Ungaran Barat

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, keberhasilan komunikasi

dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

Kredibilitas komunikator

Faktor pendorong internal komunikasi program elsimil terletak pada komunikator yang kredibel. Kredibilitas adalah konsep komunikasi yang dimulai dengan membangun suasana saling percaya diantara komunikator dan komunikan. Tim pendamping keluarga Kecamatan Ungaran Barat sebagai komunikator program elsimil melayani calon dengan bersungguh-sungguh sehingga timbul rasa percaya antara calon pengantin dan tim pendamping keluarga dalam implementasi elsimil.

Kredibilitas tim pendamping keluarga Kecamatan Ungaran Barat juga terlihat dari kompetensinya. Tim pendamping keluarga menguasai materi yang dibahas dan menjelaskannya dengan ramah, rinci, cakap serta tidak kaku. Tim pendamping keluarga selalu responsif

dalam menjawab pertanyaan calon pengantin sehingga calon pengantin dapat terbuka dan memiliki antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan penunjang implementasi elsimil.

Komunikator elsimil memiliki keahlian dan pengalaman dikarenakan adanya beberapa kegiatan yang berkaitan dengan program elsimil salah satunya yaitu pelatihan serta monitoring dan evaluasi yang diberikan oleh Penyuluh Keluarga Berencana (PKB). Kegiatan tersebut menjadi upaya untuk menjamin kredibilitas tim pendamping keluarga agar mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada calon pengantin.

Penerimaan positif komunikan

Komunikan yang aktif berkontribusi dalam dialog akan merasa lebih memiliki kebijakan dan lebih termotivasi untuk mendukungnya. Penerimaan masyarakat Kecamatan Ungaran Barat terhadap program elsimil ini sangat

baik, dimulai dari perangkat desa yang memperkenalkan tim pendamping keluarga sebagai komunikator program elsimil di Kecamatan Ungaran Barat hingga calon pengantin sangat kooperatif dan antusias untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pendampingan.

Feedback dari komunikan berfungsi sebagai umpan balik yang membantu komunikator memahami apakah informasi yang telah disampaikan bisa diterima oleh komunikan atau tidak. Dengan demikian, komunikator dapat memahami sejauh mana pencapaian makna terjadi dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan serta tidak ada kesalahpahaman yang signifikan.

Sedangkan beberapa faktor yang menghambat komunikasi program elsimil di Kecamatan Ungaran Barat yaitu sebagai berikut:

Hambatan teknis (*noise factor*)

Seiring berkembangnya teknologi, komunikasi menjadi jauh lebih mudah untuk dilakukan. Namun, perlu diperhatikan bahwa perkembangan teknologi dan alat-alat yang digunakan untuk mempermudah koneksi sehari-hari juga bisa saja memunculkan hambatan komunikasi. Hal yang menjadi penghambat internal komunikasi program elsimil di Kecamatan Ungaran Barat adalah saluran komunikasi online yang digunakan untuk berkomunikasi dengan calon pengantin yang merantau. Saluran komunikasi online seharusnya menjadi antisipasi agar tim pendamping keluarga tetap bisa berkomunikasi dengan calon pengantin, namun tidak semua calon pengantin responsif kepada tim pendamping keluarga. Selain itu masih terdapat keluhan mengenai sinyal yang buruk dan aplikasi elsimil yang kerap kali eror. Hal tersebut menyebabkan tim pendamping keluarga tidak

melakukan komunikasi dengan calon pengantin secara optimal.

Hambatan Psikologis Komunikasikan

Terbatasnya komunikasi tatap muka antara tim pendamping keluarga dengan calon pengantin yang bekerja di luar kota mengharuskan tim pendamping keluarga melakukan pendampingan menggunakan saluran komunikasi online. Komunikasi online yang kerap dilakukan di jam kerja membuat komunikasikan harus membagi konsentrasi antara pendampingan online dengan pekerjaan mereka. Komunikasikan yang sibuk dengan tugas lain mungkin tidak dapat memberikan perhatian yang sepenuhnya pada komunikasi online.

Kurangnya kontak fisik dan interaksi langsung dapat menyulitkan pembentukan hubungan yang mendalam dan empati yang kuat antara komunikasikan dengan komunikasikan. Komunikasikan yang sibuk tidak dapat memberikan konteks yang cukup untuk

memahami pesan yang disampaikan, sehingga miskomunikasi dapat terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada transmisi informasi sudah dilakukan oleh tim pendamping keluarga Kecamatan Ungaran Barat dengan kegiatan pendampingan secara tatap muka saat melakukan kunjungan ke rumah calon pengantin maupun pendampingan secara online yang dilakukan menggunakan saluran fitur chat pada aplikasi elsimil, aplikasi whatsapp, dan memanfaatkan media sosial seperti youtube, Instagram, facebook, dan twitter. Komunikator transmisi informasi program elsimil adalah tim pendamping keluarga yang dipilih oleh tim PKK, bidan, dan PPKBD kelurahan masing-masing dan disetujui oleh PKB Kecamatan Ungaran Barat. Tim pendamping keluarga juga sudah memanfaatkan

berbagai saluran komunikasi dalam proses transmisi informasi.

Kejelasan informasi mengenai program elsimil dilihat dari calon pengantin yang sudah memahami maksud, tujuan, dan sasaran adanya program elsimil dalam mencegah stunting. Kejelasan informasi mengenai program elsimil juga terlihat dari adanya kejelasan waktu pelaksanaan kegiatan, kejelasan saluran komunikasi, kejelasan materi serta penerimaan atau feedback dari calon pengantin yang positif. Namun kejelasan komunikasi elsimil belum optimal karena terbatasnya komunikasi secara tatap muka untuk calon pengantin yang tidak dapat melakukan kunjungan langsung.

Konsistensi komunikasi program elsimil di Kecamatan Ungaran Barat telah disampaikan secara konsisten dan tidak ditemukan adanya perubahan informasi yang menyebabkan kesimpangsiuran informasi.

Keberlanjutan komunikasi juga sudah berjalan bagi pendampingan yang dilakukan secara tatap muka, namun belum optimal bagi calon pengantin yang bekerja di luar kota dan tidak tertib dalam pendampingan secara online.

Dalam komunikasi program *elsimil* di Kecamatan Ungaran Barat, komunikasi paling efektif dilakukan oleh tim pendamping keluarga. Sementara komunikasi paling tidak efektif dilakukan oleh PKB Kecamatan Ungaran Barat. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia yaitu dua PKB untuk satu kecamatan.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi program *elsimil* di Kecamatan Ungaran Barat terletak pada kredibilitas komunikator dan penerimaan positif dari komunikan. Sementara faktor yang menghambat komunikasi program *elsimil* di Kecamatan Ungaran Barat

terletak pada hambatan teknis dan hambatan psikologis komunikan.

SARAN

Menurut hasil penelitian serta pembahasan, ada beberapa hal yang belum maksimal mengenai komunikasi program *elsimil* di Kecamatan Ungaran Barat. Maka dirumuskan saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam mengatasi permasalahan hambatan teknis seperti sinyal buruk dan aplikasi *elsimil* yang sering eror, tim pendamping keluarga dapat memanfaatkan sosial media dalam melakukan pendampingan serta modernisasi konten agar lebih menarik dan mudah diterima oleh calon pengantin.
2. Untuk mengatasi masalah calon pengantin yang belum mengikuti *screening* tiga bulan sebelum menikah, tim pendamping keluarga dapat melakukan sosialisasi di awal

mengenai program elsimil kepada seluruh masyarakat Kecamatan Ungaran Barat.

3. Untuk mengatasi permasalahan hambatan psikologis tim pendamping keluarga dapat melakukan strategi penjadwalan pendampingan yang lebih konsisten dan pendampingan bisa dilakukan di luar jam kerja agar komunikasi dapat fokus pada pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyana, M., & Sukmawati, A. D. (2022). Policy Communication In The Implementation Of The Keluarga Sasaran Jaminan Perlindungan Sosial Program In The City Of Yogyakarta. *Informasi*, 52(1), 141-168.
- Ayuningtyas, R. H., & Rahman, A. Z. (2019). Communication Of Public Policy In Implementing Kampung Tematik Program In Rejomulyo Sub-District Of Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(1), 190-204.
- Ariani, T., & Muslim, M. (2023). Edukasi Pada TPK Stunting Tentang Aplikasi Elsimil Di Kalurahan Panggungharjo Sewon Bantul. *Jurnal Masyarakat Berdaya dan Bermitra (MATRA)*, 2(2), 27-31.
- Isnainingsih, E. V. (2023). Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Persiapan Kehamilan Di Kua Kecamatan Genuk Kota Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Winarni, A. T., & I'tiskom, N. M. (2023). Inovasi Pelayanan (ELSIMIL) Pada Pelayanan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 150-166.
- Darmawan, D., Supriadi, D., & Alinawati, M. (2018). Communication Policy Management Of The Curriculum Implementation In Indonesia.
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Laswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. The communication of ideas.
- Ngalimun, H., Pd, M., & Kom, M. I. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. Banjarmasin: Pustaka Banua.

- Agustino, L. (2016). Dasar-dasar kebijakan publik (Edisi Revisi).
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Widodo, J. (2021). Analisis kebijakan publik: Konsep dan aplikasi analisis proses kebijakan publik. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Mukarom, Z. (2023). Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks.
- Winarto, B. (2016). Kebijakan Publik Era Globalisasi Teori, Proses dan Studi Kasus Komparatif. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Cutlip, S. M. (1962). Effective public relations. Pearson Education India.